

TINGKAT KECEMASAN LANSIA DI WILAYAH RAWAN BENCANA TANAH LONGSOR DESA KEMUNING KECAMATAN NGARGOYOSO

Kurnia Suci Arta^{1*}, Eska Dwi Prajayanti²

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Surakarta

e-mail: ¹kurniasuciarta121@gmail.com, ²eska.ners2020@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is an area prone to natural disasters because of its geographical and geological location. Regional Agency for Disaster Management (BPBD) of Karanganyar Regency considered that the most frequent natural disasters are landslides with 250 cases, cyclones with 231 cases, and fires with 44 cases. Furthermore, post-disaster victims have psychological reactions; such as mild or moderate mental disorders which refer to PTSD and severe disorders in the form of psychosis, depression, and severe anxiety. The goal of this study is to describe the level of anxiety of the elderly in the landslide-prone area, Kemuning Village, Ngargoyoso District. The type of research was descriptive with a simple analysis. The populations in this study were the elderly in Kemuning Village, Ngargoyoso District. Meanwhile, the sampling technique used purposive sampling technique. In addition, the level of anxiety in the elderly was measured by the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire. The result of the study is no anxiety (19.7%), mild anxiety (41%), moderate anxiety (26.5%), and severe anxiety (12.8%). Thus, most of the elderly in landslide-prone areas experience mild anxiety.

Key words: Elderly, Landslide, Level of anxiety.

ABSTRAK

Indonesia menjadi wilayah rawan terkena ancaman bencana alam karena letak geografis dan geologi. BPBD Kabupaten Karanganyar mencatat bencana alam yang paling banyak terjadi adalah tanah longsor 250 kasus, angin ribut 231 kasus, dan kebakaran 44 kasus. Korban pasca bencana memiliki reaksi psikologis seperti gangguan mental ringan atau sedang yang merujuk pada PTSD dan gangguan berat yang berupa psikosis, depresi, dan kecemasan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan lansia di wilayah rawan tanah longsor Desa Kemuning Kecamatan Ngargoyoso. Jenis penelitian ini adalah deksriptif dengan analisa sederhana. Populasi pada penelitian ini yaitu lansia Desa Kemuning Kecamatan Ngargoyoso. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Tingkat kecemasan lansia diukur dengan kuisioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak ada kecemasan (19,7%), kecemasan ringan (41%), kecemasan sedang (26,5%), kecemasan berat (12,8%). Dapat disimpulkan jika sebagian besar lansia di wilayah rawan tanah longsor mengalami kecemasan ringan.

Kata Kunci : Lansia, Tanah longsor, Tingkat kecemasan.

Pendahuluan

Bencana merupakan sebuah rangkaian kejadian yang mengganggu dan mengancam kehidupan manusia, disebabkan oleh faktor alam maupun non alam yang dapat menelan korban jiwa dan rusaknya lingkungan, serta kehilangan harta benda dan menimbulkan dampak psikologis (Rahmat dan Alawiyah, 2020). Bencana alam dapat berupa gunung meletus, tanah longsor, banjir, cuaca ekstrem, tsunami, gempa bumi, kekeringan, dan angin topan.

Indonesia menjadi wilayah yang rawan terkena ancaman bencana alam karena letak geografis dan

geologisnya. Dilansir dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sejak 2016 hingga 2020 mencatat Jawa Tengah menjadi provinsi yang paling banyak dilanda bencana, yaitu sebanyak 3.693 kasus. Mulai dari 1 Januari - 16 Maret 2022 BNPB mencatat kasus bencana alam yang ada di Indonesia sebanyak 954 kasus, dengan bencana banjir sebagai kasus yang paling tinggi yaitu 379 kasus, kemudian disusul cuaca ekstrem 335 kasus, dan tanah longsor 183 kasus. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karanganyar mencatat bencana alam yang paling banyak terjadi adalah tanah longsor dengan 250 kasus, kemudian disusul angin rebut sebanyak 231 kasus, dan kebakaran sebanyak 44 kasus.

Wilayah di Kabupaten Karanganyar yang mengalami bencana tanah longsor yaitu Ngargoyoso 101 kasus, kemudian Jatiyoso dan Jenawi 34 kasus, serta Karangapandan 27 kasus.

Sebagian besar korban pasca bencana memiliki reaksi psikologis normal, ada yang memiliki gangguan mental ringan atau sedang yang merujuk pada *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), dan gangguan berat seperti psikosis, depresi dan kecemasan tinggi (Thoyibah *et al.*, 2020). Menurut Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 menyebutkan salah satu penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat yaitu perlindungan terhadap kelompok rentan.

Kelompok rentan yang dimaksud yaitu bayi, balita dan anak-anak, ibu yang sedang mengandung atau menyusui, penyandang cacat, dan orang lanjut usia. Lansia mengalami proses penuaan yang mengakibatkan terjadinya penurunan fungsi pada fisik maupun psikologis secara alamiah, sehingga menyebabkan lansia dapat mempunyai masalah pada kesehatan jiwanya seperti cemas, *stress*, depresi, demensia, dan insomnia (Rona dan Ernawati, 2021). Semakin bertambahnya usia lansia, maka semakin besar juga tingkat kecemasan yang di alami oleh lansia (Rona dan Ernawati, 2021).

Kecemasan muncul dapat ditandai dengan perasaan tegang dan rasa cemas, selanjutnya dapat berupa perubahan fisik yaitu peningkatan tekanan darah, gemetar, serta nyeri kepala (Sadif dan Satnawati, 2022). Gejala kecemasan yang umum sering terjadi pada lansia yaitu perubahan pada tingkah laku, gelisah, konsentrasi berkurang, kemampuan menyerap informasi berkurang, serta perubahan fisik berupa kedinginan dan telapak tangan lembab (Sadif dan Satnawati, 2022). Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan dampak berupa cenderung memiliki penilaian negatif terhadap makna hidup, perubahan emosional serta gangguan psikosis. Kecemasan pada lansia juga mengakibatkan terjadinya gangguan pendengaran, kesulitan mengingat dan sosial emosional (Meliani dan Kamalah, 2021). Dalam hal ini, peneliti berpendapat jika penilaian tingkat kecemasan lansia yang tinggal di wilayah rawan bencana tanah longsor harus dilakukan agar lansia mendapatkan pengobatan yang sesuai berdasarkan apa yang dialami dan dirasakan lansia, sehingga tidak menimbulkan masalah baru bagi lansia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Thoyibah *et al.*, 2020) pada korban gempa, dimana penelitian tersebut dilakukan 8 bulan setelah terjadinya gempa didapatkan tingkat kecemasan ringan sebanyak 15 (37,5%) orang, kemudian 25 (62,5%) mengalami kecemasan sedang, untuk tingkat kecemasan besar hingga panik 0 (0%).

Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat didapatkan desa yang dipimpinnya sering terjadi longsor saat hujan besar karena banyak tebing yang terlalu tinggi, baik longsor sedang yang hanya merusak teras rumah

atau menutupi jalan, hingga longsor besar yang mengakibatkan rusaknya bangunan rumah. Biasanya jika hujan dari pihak kepolisian akan berkeliling untuk berpatroli memeriksa keadaan sekitar dan memberikan peringatan agar masyarakat berhati-hati dan tetap waspada. Hasil wawancara dengan lansia didapatkan 8 diantaranya merasa was-was, jantung berdebar kuat, tidak tenang serta tidur tidak nyenyak, 3 orang merasa khawatir dan sering buang air kecil, dan 4 orang mengatakan khawatir takut terjadi apa-apa dengan tempat tinggalnya. Dari hasil penilaian tingkat kecemasan menggunakan kuisisioner *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HARS) didapatkan 8 lansia mengalami kecemasan berat, dan 7 orang lainnya mengalami kecemasan sedang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif dengan menggunakan metode deskripsi sederhana. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. Kriteria yang telah dikehendaki peneliti berdasarkan kriteria inklusi, yaitu lansia yang dapat berkomunikasi dengan baik, lansia dengan usia ≥ 60 tahun, lansia yang lama tinggalnya ≥ 1 tahun, dan lansia yang tinggalnya ≤ 1 km dari titik bencana, serta kriteria eksklusi, yaitu lansia dengan usia < 60 tahun, lansia yang lama tinggalnya ≤ 1 tahun, dan lansia yang tinggalnya > 1 km dari titik bencana.

Populasi pada penelitian ini sebanyak 1.045 lansia, sedangkan responden yang digunakan sebanyak 105 responden dengan nilai *drop out* sebanyak 10% sehingga membutuhkan sampel sebanyak 117 responden. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan lansia menggunakan kuesioner HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Uji statistik pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 20.

Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh dua orang asisten untuk melakukan pengumpulan atau pengisian kuisisioner dengan partisipan.

Hasil Penelitian

Responden yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah lansia yang tinggal di Desa Kemuning Kecamatan Ngargoyoso. Karakteristik responden terdiri dari usia, jenis kelamin, dan Pendidikan terakhir responden.

Tabel 1. 1 Distribusi Usia Lansia

Karakteristik	n	%
60-74	76	65
75-90	40	34,2
>90	1	0,9
Total	117	100%

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 1.1 menunjukkan distribusi karakteristik lansia paling banyak lansia berusia 60-74 tahun sebanyak 76 (65%) responden dan paling sedikit lansia berusia >90 tahun sebanyak 1 (0,9%) responden.

Tabel 1.2 Distribusi Jenis Kelamin Lansia

Jenis Kelamin	n	%
Perempuan	73	62,4
Laki-laki	44	37,6
Total	117	100%

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 1.2 menunjukkan distribusi jenis kelamin lansia paling banyak yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 73 (62,4%) responden dan paling sedikit berjenis kelamin laki-laki sebanyak 44 (37,6%) responden.

Tabel 1.3 Disribusi Pendidikan Terakhir Lansia

Pendidikan	N	%
SD	95	81,2
SLTP/SMP	9	7,7
Tidak sekolah	13	11,1
Total	117	100

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 1.3 menunjukkan distribusi tingkat pendidikan terakhir lansia paling banyak SD sebanyak 95 (81,2%) responden dan paling sedikit yaitu SLTP/SMP sebanyak 9 (7,7%) resoponden.

Tabel 1.4 Tingkat Kecemasan Lansia

Tingkat Kecemasan	n	%
Tidak ada kecemasan	23	19,7
Kecemasan ringan	48	41
Kecemasan sedang	31	26,5
Kecemasan berat	15	12,8
Kecemasan berat sekali	-	-
Toral	117	100

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 1.4 menunjukkan distribusi tingkat kecemasan yang dialami lansia paling banyak yaitu kecemasan ringan sebanyak 48 (41%) responden dan paling sedikit yaitu kecemasan berat 15 (12,8%) responden.

Pembahasan

Mayoritas responden berumur 60-74 tahun sebanyak 65% responden dan paling sedikit yaitu lansia yang berumur >90 tahun. Menurut WHO pengelompokan lansia menjadi 60-74 merupakan lanjut usia, 75-90 merupakan usia tua, dan >90 merupakan usia sangat tua. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mirani et al., 2021) dari 92 responden lansia yang di teliti, umur 60- 74 tahun sebanyak 81 (88%) lansia, dan usia 75-90 tahun sebanyak 11 (12%) lansia. Seiring bertambahnya usia individu akan mengalami penurunan kemampuan fisik, sosial dan psikologi, sehingga semakin tua usia lansia akan cenderung tidak dapat melakukan pemenuhan kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidup (Tri et al., 2022). Jika lansia tidak siap terhadap perubahan yang dialaminya, maka timbul perasaan ketergantungan dan rasa cemas. (Mirani et al., 2021).

Lanjut usia elderly (60-74) memiliki faktor resiko mengalami kecemasan maupun gangguan depresi lebih tinggi karena kondisi fisik yang menurun dan lemah. Lansia yang berusia 75-90 tahun jarang mengalami kecemasan karena sudah terbiasa ikhlas dalam menjalani kehidupannya dan pasrah dalam menghadapi persoalan dan perubahan dalam kehidupan (Kurniasih dan Nurjanah, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan yaitu usia. Semakin bertambahnya usia seseorang akan mempengaruhi penurunan fisik, biologi, dan psikis yang dapat mengakibatkan seseorang mengalami kecemasan.

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 62,4% responden dan paling sedikit berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37,6% responden. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sakiyan dan Mugihartadi (2020) sebanyak 44 responden (55,7%) dari 79 responden bejenis kelamin perempuan dan 35 (44,3%) berjenis kelamin laki-laki. Sakiyan dan Mugihartadi (2020) berpendapat bahwa perempuan lebih sensitive dan lebih peka dibandingkan dengan laki-laki. Karena karakteristik perempuan yang khas (siklus reproduksi, menopause, dan menurunnya kadar esterogen) perempuan lebih mudah mengalami rasa cemas. Lansia laki-laki jarang mengalami rasa cemas karena laki-laki lebih aktif serta eksploratif dari pada lansia perempuan yang lebih cemas terhadap ketidakmampuannya (Kurniasih dan Nurjanah, 2020).

Peneliti berpendapat bahwa perempuan lebih mudah mengalami rasa cemas. Didukung penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu (2019) perasaan cemas yang dialami oleh perempuan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa pengetahuan serta sikap terhadap perubahan yang di alami saat menopause. Faktor eksternal dapat berupa dukungan sosial suami, sosial budaya, serta gaya hidup.

Mayoritas responden berpendidikan terakhir SD sebanyak 81,2% lansia dan paling sedikit yaitu SLTP/SMP 7,7% lansia. Tingkat pendidikan rendah mengakibatkan individu mudah mengalami kecemasan karena kurangnya pengetahuan mengenai kecemasan dan cara mengatasinya (Napitupulu, 2019). Tingkat pendidikan tinggi akan membentuk pola yang adaptif terhadap rasa cemas, karena memiliki koping yang lebih baik. Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan individu cenderung mengalami rasa cemas karena kurangnya koping dan pola adaptif yang kurang terhadap sesuatu yang baru (Kurniasih dan Nurjanah, 2020).

Dapat disimpulkan, tidak semua lansia yang berpendidikan rendah mudah mengalami kecemasan dan sedikit wawasan, begitupun sebaliknya. Karena wawasan dan ilmu yang luas dapat didapat dari berbagai sumber.

Mayoritas lansia di Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso mengalami kecemasan ringan sebanyak 41% dan minoritas lansia di Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso mengalami kecemasan berat sebanyak 12,8%. Peneliti berpendapat bahwa lansia yang tinggal di wilayah rawan bencana tanah longsor berpotensi mengalami kecemasan karena tanah longsor yang terjadi secara tiba-tiba dan perasaan trauma yang dialami oleh lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunny dan Setyowati (2020) semakin besar bencana yang terjadi, akan mengakibatkan tingginya tingkat kecemasan yang dialami oleh lansia di wilayah bencana.

Lansia salah satu kelompok rentan yang dapat mengalami dampak psikologis dari terjadinya kejadian bencana alam. Pada usia 60 tahun, lansia mengalami perubahan berupa kulit kriptur, mata mulai kabur, keseimbangan tubuh berkurang, dan penyakit degeneratif yang mulai menyerang tubuh. Semakin bertambahnya usia akan mengalami penurunan kemampuan fisik, sosial dan psikologis. Akibat proses penuaan, lansia akan mengalami penurunan hormon estrogen yang akan berdampak pada keseimbangan emosional (Amir *et al.*, 2021). Semakin tua usia lansia akan cenderung tidak dapat melakukan pemenuhan kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidup (Tri *et al.*, 2022). Jika lansia tidak siap terhadap perubahan yang dialaminya akan menimbulkan perasaan ketergantungan, takut, serta cemas (Mirani *et al.*, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mutianingsih dan Mustikasari (2019) bahwa lansia lebih tinggi mengalami gejala gangguan psikologis dibandingkan usia yang lebih muda dikarenakan masalah fisik yang dialami lansia seperti penurunan fungsi indra, penurunan kesehatan, masalah kognitif, dan masalah psikososial yang menghambat lansia sulit untuk beradaptasi terhadap bencana.

Kecemasan dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin lansia, perempuan akan lebih sensitif dan peka dari pada laki-laki. Karakteristik yang khas pada perempuan seperti adanya siklus reproduksi, menopause, dan menurunnya

kadar estrogen pada perempuan, mengakibatkan perempuan lebih mudah mengalami rasa cemas. Lansia laki-laki akan jarang mengalami rasa cemas dikarenakan lansia laki-laki lebih aktif dan lebih eksploratif dibandingkan dengan lansia perempuan yang cemas terhadap ketidakmampuan yang dimilikinya (Kurniasih dan Nurjanah, 2020).

Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan lansia terhadap kecemasan dan cara mengatasinya sehingga berdampak terhadap tinggi rendahnya tingkat kecemasan yang dialami oleh lansia (Napitupulu, 2019). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Nurjanah (2020) kecemasan lansia akan dipengaruhi oleh tingginya pendidikan lansia, semakin tinggi pendidikan lansia dapat mempermudah lansia untuk mendapatkan informasi dan memperbanyak pengetahuan yang dimiliki oleh lansia. Tingkat pendidikan yang tinggi akan membentuk lansia lebih adaptif terhadap rasa cemas karena dapat dengan mudah mengatasi kecemasan yang timbul, sedangkan pada lansia yang memiliki pendidikan yang rendah akan lebih adaptif dan tidak dapat mengatasi kecemasan.

Kehilangan anggota keluarga, kematian kerabat dekat, dan adanya anggota keluarga yang menjadi korban bencana dapat menimbulkan dampak psikologis bagi lansia (Mutianingsih dan Mustikasari, 2019). Respon seorang individu yang mengalami kehilangan berada dalam rentan fluktuatif, mulai dari tingkat adaptif hingga maladaptif. Mengakibatkan seseorang merasa kesepian, rindu akan kebersamaan yang lalu, dan merasa sendiri ketika muncul masalah baru (Tanarubun *et al.*, 2018). Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ilpaj dan Nurwati (2020) seseorang akan merasa cemas ketika khawatir akan kehilangan keluarga atau kerabat dekat.

Mayoritas lansia mengalami kecemasan ringan sebanyak 41%, ditandai dengan perasaan gelisah, tidak tenang, cemas, dan takut saat terjadi hujan deras. Hasil wawancara didapatkan lansia yang sudah lama tinggal dan sudah beberapa kali tertimpa bencana tanah longsor mengalami kecemasan ringan karena sudah terbiasa dengan keadaan lingkungannya sehingga dapat membangun rasa optimis pada diri mereka sendiri supaya tidak merasakan cemas yang berlebihan yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya *et al.*, (2020) membangun rasa percaya diri dengan selalu beroptimis dan berani mencoba tantangan yang ada di depan mata tanpa memikirkan resiko setelahnya, disertai berdoa kepada Tuhan agar dikuatkan dalam menjalani hidup agar dapat menekan tingkat kecemasan lansia agar tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga mendapatkan hasil kecemasan berat sebanyak 12,8% lansia, karena lansia masih merasakan trauma terhadap kejadian tanah longsor yang menyebabkan kerusakan pada rumah yang ditinggalinya serta kerusakan pada lahan-lahan pertanian dan kematian

hewan ternak. Gejala kecemasan berat yang dialami lansia dapat berupa cemas, mudah tersinggung, sulit tidur pada malam hari, tidur tidak nyenyak, rasa berdebar, sering menarik nafas, sakit kepala, dan sering buang air kecil yang mengakibatkan lansia terhambat untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Putri dan Devi (2022) lansia dengan kecemasan berat akan menyebabkan lansia tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik. Ditandai dengan sesak didada, cemas, mudah tersinggung, sering terbangun pada malam hari, tidur tidak nyenyak, badan terasa lemas saat bangun tidur.

Peneliti menyimpulkan bencana alam khususnya tanah longsor dapat berdampak menimbulkan rasa cemas pada lansia, dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, cara menyikapi dan pengalaman tanah longsor yang dialami setiap lansia akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kecemasan lansia.

Kesimpulan

Tingkat kecemasan pada lansia di Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso adalah kecemasan ringan, hal ini dikarenakan lansia di Desa Kemuning dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa rasa cemas yang berlebihan. Kecemasan yang dialami oleh lansia dapat disebabkan beberapa faktor yang berupa usia lansia, jenis kelamin lansia, dan pendidikan terakhir lansia. Lansia yang mengalami tingkat kecemasan ringan ditandai dengan perasaan gelisah, tidak tenang, cemas, dan takut saat terjadi hujan deras secara terus menerus.

Lanjut usia di Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai informasi tambahan mengenai tingkat kecemasan lansia di Desa Kemuning, sehingga masyarakat khususnya lansia dapat memperhatikan kecemasan pada lansia saat terjadi tanah longsor. Pemerintah daerah setempat diharapkan untuk berhati-hati mengenai kejadian tanah longsor dan dapat menjadi perhatian khusus terhadap dampak kecemasan yang di tumbulkan oleh bencana tanah longsor pada lansia. Petugas Kesehatan Diharapkan petugas kesehatan mampu memberikan penyuluhan kepada masyarakat di Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso terkait tingkat kecemasan lansia, sehingga keluarga yang memiliki lansia dapat memperhatikan tingkat kecemasan yang dialami oleh lansia.

Daftar Pustaka

Amir, C. D. Ibrahim. Dan Rahmawati. 2021. Tingkat Depresi, Ansietas, Stress pada Lansia Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan* 5(3):46-45.

Ilpaj, S. M., dan Nurwati, N. 2020. Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pekerjaan Sosial* 3(1):16-28.

Kurniasih, R., dan Nurjanah, S. 2020. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Akan Kematian Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 391. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.4.2020.391-400>. Diakses 29 Agustus 2022.

Meliani, C. K., dan Kamalah, A. D. 2021. Penerapan Terapi Musik Gamelan Jawa Terhadap Tingkat Kecemasan pada Lansia di Desa Wanarata Kecamatan Bantar Bolang Kabupaten Pemalang. In *Seminar Nasional Kesehatan*.

Mirani, M. M., Jumaini, & Marni, E. 2021. Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Wilayah Kerjapuskemas Payung Sekaki. *Medika Hutama*, 02(02),9.

Mutianingsih. Mustikasari. 2019. Dampak Psikologis Gempa Bumi Terhadap Kelompok Rentan:Lansia. *Jurnal Ilmiah kesehatan Keperawatan* 15(1):18-23.

Napitupulu, I. I. (2019). Gambaran Tingkat Kecemasan Berdasarkan Karakteristik Pada Lansia yang Menderita Hipertensi di Puskesmas Pancur Batu Tahun 2019. *Poltekkes Kemenkes Medan*, 5–12.

Putri, R. M., dan Devi, H. M. 2022. Dukungan Keluarga dan Mekanisme Koping Berhubungan Dengan Kecemasan Lansia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 10(2):227-237.

Rahmat, K. H., dan Alawiyah, D. 2020. Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologiis Korban Bencana Alam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 34-44. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.372>. Diakses 6 Juli 2022.

Rona, H., dan Ernawati. 2021. Analisa Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Panti Werdha Hargodedali Surabaya. *Hospital Majapahit*, 13(1), 35–45.

Sadif, R. S., dan Satnawati. 2022. Kecemasan Lansia Terhadap Vaksinasi Covid-19. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 6(1). <https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/JEC>. Diakses 8 Juli 2022.

Sakiyan, dan Mugihartadi. 2020. Pengaruh Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (Seft) Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Selama Masa Pandemi Covid-19. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 1(2), 38–47. <https://doi.org/10.53510/nsj.v1i2.43>. Diakses 29 Agustus 2022.

Santoso, M. D. Y. 2019. Dukungan Sosial Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia :Review Article. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(1), 33–41. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v5i1.104>. Diakses 12 Juli 2022.

Sunny, S. dan Setyowati, S. 2020. Terpaan Banjir Berhubungan Dengan Tingkat Kevemasan Pada Masyarakat Korban Bencana. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 577-586.

- Surwaningsih. 2018. Koping Dengan Tingkat Ansietas Pada Lansia Yang Tinggal Diwilayah Rawan Bencana Longsor Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 90–96.
- Suwarningsih, Nurwidiastara, L., dan Mujahidah, Z. 2019. Lansia Dalam Menghadapi Bencana Di Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(2), 134–146. <https://doi.org/10.37012/jik.v11i2.78>. Diakses 8 Juli 2022
- Thoyibah, Z., Purqoti, D. N. S., Oktaviana, E. 2020. Gambaran Tingkat Kecemasan Korban Gempa Lombok. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 4.
- Tri, P. R., Asmara, J. I., & Istianna, N. 2022. Faktor Sosiodemografi Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Daerah Bencana. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang *Penanggulangan Bencana*. Jakarta.
- Wijaya, A. R., Ulfiana, E., dan Has, E. M. M. 2020. Studi Fenomenologi tentang Resiliensi Lansia Pasca Tsunami : Studi Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Komunitas*. 5(1). <https://ejournal.unair.ac.id/IJCHN>. Diakses 11 Agustus 2022.